

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu hal utama dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengeskpresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya. Jika bahasa yang digunakan manusia dikaitkan dengan penutur dan mitra tutur maka akan terbentuk suatu tindak tutur dan peristiwa tutur. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia baik itu secara lisan maupun tulisan. Dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, dengan bahasa manusia juga mampu mengutarakan pendapat, pikiran, dan maksud serta tujuan kepada orang lain. Agar pendapat, pikiran, dan maksud penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur diperlukan kaidah, norma, dan etika yang baik. Kaidah, norma, dan aturan bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan. Bahasa tulis misalnya dalam ranah politik memiliki ciri

ragam bahasa yang berbeda dengan bahasa lisan ketika berpidato. Bahasa politik memiliki ciri yang khas biasanya dikemas dengan menggunakan lambang-lambang atau pesan yang dapat mewakili ide atau gagasan penuturnya. Bahasa politik digunakan untuk mengomunikasikan pesan tertulis melalui baliho yang menarik pembaca. Para politisi menggunakan baliho politik dengan tujuan mempengaruhi masyarakat sehingga mendapatkan dukungan dari masyarakat.¹

Bahasa adalah sistem lambang arbiter yang digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, atau mengidentifikasi diri. Bahasa digunakan sebagai lambang makna dalam bahasa lisan, lambang itu diwujudkan dalam bentuk tindak tutur. Bahasa lisan maupun tulisan digunakan manusia untuk berkomunikasi. Manusia Sebagai makhluk sosial membutuhkan instrumen untuk berinteraksi satu sama lain. Secara garis besar semua pakar telah menyepakati bahwa penggunaan bahasa yang benar khususnya Bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Landasan ini merupakan aturan baku yang tidak dapat diabaikan. Sangat sedikit sekali aturan ini

¹Eka Suryatin, "Analisis Tindak Tutur pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009 di Kalimantan Selatan", *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*", vol. 1, no. 2, (2016): hal 28. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/546/286>.

digunakan selain karena dianggap terlalu formal, mayoritas masyarakat saat ini menggunakan bahasa meskipun tidak formal yang penting dapat dimengerti. Itulah salah satu fenomena perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Di dalam alat komunikasi tersebut terdapat tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan dari satu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.²

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak masyarakat yang memanfaatkan penggunaan media sebagai sarana berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan karena tergolong cara yang mudah dan efektif. Salah satu media yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu spanduk.

²Silvian Masran, dan Amelia Yuli Astuti, “Analisis Tindak Tutur pada Spanduk di Tempat Wisata Bukit Kelinci Sumatera Barat”, *Jurnal Ilmiah Languae and Parole*”, vol. 5, no. 1, (2021): hal 33.
<http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP/article/view/494>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI Spanduk adalah kain rentang yang berisi slogan, propaganda, atau berita yang perlu diketahui umum.³

Banyak masyarakat yang memakai media spanduk untuk memberi informasi, menyampaikan ide, mengungkapkan perasaan, membujuk seseorang, memprovokasi seseorang, dan menyampaikan maksud tertentu. Bahasa yang digunakan pada spanduk seringkali ditulis menggunakan kata-kata yang cukup menarik, unik, kreatif, dan provokatif. Bahasa pada spanduk biasanya tidak sekedar memberikan informasi saja, akan tetapi juga digunakan untuk mempengaruhi pembacanya, selain itu penggunaan warna pun menyesuaikan dengan maksud penutur guna menarik perhatian masyarakat untuk membaca.

Hal ini menunjukkan perkembangan bahasa saat ini sangat bagus. Beraneka bahasa yang ada membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur pada spanduk yang ada di jalan kota Bengkulu. Spanduk dikaji dari segi tindak tutur yang terkandung di dalamnya. Tindak tutur yang digunakan dalam spanduk, erat hubungannya dengan bidang ilmu yang lain,

³Yusuf Olang, Yudita Susanti, dan Ardi Irawan, "Analisis Variasi Kalimat dan Teknik Persuasif dalam Kampanye Pilkada Tingkat I Tahun 2018 Melalui Media Spanduk", *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, (2019): hal 73–82.
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/1283>.

salah satunya yaitu berhubungan dengan bidang ilmu pragmatik.

Secara umum, spanduk dan sejenisnya adalah sarana penyampaian pesan. Ditinjau dari sudut pragmatikanya, spanduk bagian dari gejala peristiwa yang perlu dikaji. Corak dan model spanduk sangat menentukan terhadap pengambilan pola sudut pandang masyarakat Bangkalan. Hal ini juga bagian dari tindak tutur dalam suatu kelompok tertentu. Pengaruh serta respon terhadap keberadaan tindak tutur model spanduk ini erat kaitannya dengan eksistensi Kabupaten Bangkalan ke depan. Terlepas dari momen tertentu, keberadaan spanduk tersebut merupakan fenomena dari masa ke masa. Seiring perkembangan bahasa, hal itu juga merupakan salah satu dorongan masyarakat lebih peka terhadap pesan tersirat maupun tersurat.

Spanduk adalah media yang sering dijumpai di sepanjang jalan, biasanya membentang di atas jalan-jalan yang strategis dan banyak dilalui banyak orang. Spanduk tergolong salah satu media yang cukup efektif, karena penggunaan kata-katanya cukup menarik, yakni kata-kata yang mampu membangkitkan minat untuk membaca. Banyak masyarakat yang memanfaatkan spanduk sebagai media komunikasi, baik hanya sekedar memberikan sebuah

informasi, mengucapkan suatu hal, maupun untuk ungkapan tertentu.⁴

Pengertian spanduk dan banner sebenarnya tidak jauh berbeda, bentuk dan fungsinya sama yaitu sebagai media penyampai informasi. Semua daerah memiliki tata ruang sekaligus kebijakan peletakan media informasi ini. Di Kota Bengkulu, banyak kita temukan berbagai bentuk spanduk dengan corak yang berbeda. Hampir di setiap sudut perkotaan banyak terpampang spanduk. Isi dari spanduk juga beragam, bergantung kebutuhan pemasang spanduk. Belakangan ini berbagai jenis spanduk mulai menjamur di Bangkalan, mulai dari promosi produk hingga promosi figur. Dominasi spanduk di tahun ini lebih kepada promosi figur, dari sepanjang tahun 2017 hingga 2018 awal nyaris semua sudut perkotaan di penuh spanduk.

Informasi yang disampaikan lewat spanduk memberikan pengaruh yang kuat, sehingga muncul beberapa peristiwa tutur sebagai gambaran kehidupan nyata suatu masyarakat. Kalimat spanduk sangat beragam. Hal ini menunjukkan perkembangan bahasa saat ini sangat berkembang pesat. Beraneka ragam bahasa yang ada membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

⁴Widya Syahfitri Sinaga, “*Analisis Tindak Tutur Pada Spanduk di Jalan Kota Medan: Tinjauan Pragmatik*, (Skripsi S-1 Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan 2019): hal 1.

berhubungan dengan tindak tutur pada spanduk yang terpasang di sepanjang jalan Kota Bengkulu. Spanduk dikaji dari segi tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Austin dan maksud yang terkandung di dalamnya.

Iklan adalah salah satu media promosi yang sangat efektif untuk mempromosikan barang atau jasa kepada masyarakat yang dibuat semenarik mungkin dengan tujuan agar masyarakat tertarik, mengenali, membeli dan menikmati barang atau jasa tersebut. Iklan merupakan bentuk pesan yang mempromosikan atau memberikan informasi seperti barang, jasa, tempat usaha dan lain-lain. Bentuk pesan tersebut disampaikan melalui media dengan biaya sponsor dan pesan ini diperlihatkan luaskan oleh masyarakat. Secara teoritik ada dua jenis iklan, yaitu:

- a. Iklan standar, yaitu iklan yang ditata secara khusus untuk keperluan memperkenalkan seperti barang, jasa, pelayanan untuk konsumen melalui media periklanan.
- b. Iklan layanan masyarakat, yaitu iklan yang bersifat non-profil dan berupaya memperoleh keuntungan sosial dalam masyarakat.

Sementara itu secara garis besar iklan dapat digolongkan menjadi iklan standar, yaitu iklan yang ditata secara khusus untuk keperluan.

Ada tujuh kategori pokok, yaitu:

1. Iklan konsumen, yaitu iklan yang mempromisikan produk-produk konsumsi yang umumnya dibeli oleh masyarakat.
2. Iklan antarbisnis, yaitu iklan yang mempromosikan barang-barang dan jasa non konsumen. Artinya baik pemasang maupun sasaran iklan sama-sama perusahaan.
3. Iklan perdagangan, yaitu iklan yang secara khusus ditujukan kepada kalangan distributor, pedagang besar, agen dan lain-lain.
4. Iklan eceran, yaitu iklan yang dibuat dan disebarluaskan oleh pihak pemasok atau perusahaan dan dilacurkan oleh pihak pengecer.
5. Iklan keuangan, yaitu iklan yang meliputi iklan-iklan untuk bank, jasa tabungan, asuransi, dan investasi. Sebagai pelengkap terkadang disertakan juga laporan keuangan perusahaan.
6. Iklan langsung, yaitu iklan yang menggunakan medium pos (*direct mail*).
7. Iklan lowongan kerja, yaitu iklan yang bertujuan untuk merekrut calon pegawai atau pekerja.

Iklan adalah sebuah pesan yang menawarkan suatu produk yang ditujukan kepada masyarakat melalui media. Iklan adalah segala bentuk komunikasi *non personal* tentang suatu organisasi, produk, servis atau ide yang dibayar oleh

sponsor tertentu. Iklan adalah jenis komunikasi yang mengacu kepada semua bentuk teknik komunikasi yang digunakan pemasar untuk menjangkau dan menyampaikan pesan kepada konsumennya.⁵

Iklan merupakan suatu Lukis-lukisan, tulisan, sebagai media komunikasi yang merupakan wakil atau gambaran hasil produksinya melalui iklan dengan maksud untuk memengaruhi suatu tujuan di bidang perdagangan baik perusahaan-perusahaan maupun pemakai produk, sehingga mereka terasa tertarik dan senang dengan produk tersebut. Hal tersebut bertujuan agar konsumen dapat terpengaruh untuk membeli produk jasa yang ditawarkan dari iklan tersebut.⁶

Dari penjelasan para ahli di atas mengenai tentang iklan, maka bisa di simpulkan bahwa iklan adalah sebuah komunikasi persuasif yang memanfaatkan media masa dan media digital untuk mencapai target audiens yang luas dalam rangka menyampaikan pesan dari pengiklan pada konsumen. Iklan juga bertujuan untuk meyakinkan konsumen agar mereka percaya dan yakin akan apa yang sudah ditawarkan agar mereka tertarik nantinya.

⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, (2019): hal 81.

<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.

⁶ Lutfi Ika Sari, Retnowaty Retnowaty, dan Ari Musdolifah, "Presuposisi pada Bahasa Spanduk Iklan Warung Bakso di Balikpapan ", *Jurnal Basataka (JBT)* vol. 1, no. 1, (2018): hal 44.

jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/13.

Tindak tutur yang digunakan dalam spanduk, erat hubungannya dengan bidang ilmu yang lain. Salah satunya yaitu berhubungan dengan bidang ilmu pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Setiap tuturan pasti mengandung tindakan, banyak manfaat yang di dapat saat mempelajari bahasa melalui pragmatik. Salah satunya seseorang mampu bertutur kata tentang makna yang disampaikan oleh seseorang. Bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yang mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Tindak tutur itu meliputi, lokusi, ilokusi, dan perlokusi.⁷

Kajian pragmatik dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit dari tindak tutur penuturnya. Dengan demikian, praanggapan lawan tutur bermacam-macam bergantung pada referensi dan pemahaman konteks yang dimilikinya. Untuk memahami bentuk-bentuk bahasa yang implikatif perlu adanya pengkajian dan analisis yang mendalam. Selain itu, dalam mengkaji dan menganalisis diperlukan kepekaan dengan konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan itu agar maksud terselubung di balik tuturan dapat dimengerti oleh

⁷Aprilya Puspita Sari, dkk, “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Spanduk di Kecamatan Tanjung Pinang Timur”, *Jurnal Student Online*, vol 1, (2020): hal 22.
<https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFKIP/article/view/416>.

masyarakat. Dengan melihat secara khusus teks-teks yang digunakan dalam tuturan pada spanduk saat ini, dapat disimpulkan tentang kedudukan bahasa dalam tuturan tersebut.

Pragmatik adalah studi makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran (SU).⁸ Setiap tuturan pasti mengandung tindakan, banyak manfaat yang didapat saat mempelajari bahasa melalui pragmatik. Salah satunya seseorang mampu bertutur kata tentang makna yang disampaikan oleh seseorang. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.⁹ Tindak tutur meliputi, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur diklasifikasikan menjadi 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur: deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Ruang lingkup pragmatik merupakan sebuah tuturan atau konteks yang digunakan untuk sebuah komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Dalam pembahasan ini ruang lingkup yang digunakan atau konteks yang digunakan

⁸Mujiyono Wiryotinoyo, "Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa" *jurnal Bahasa dan Seni*, vol. 1, no. 1, (2006): hal 156. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+pragmatik+dalam+penelitian+penggunaan+bahasa&btnG=#d=gs_qabs&t=1692169795070&u=%23p%3DEF6g1cEWF7IJ.

⁹Wiendy Wiranty, "Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 4, no. 2 (2015): hal 294-304. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/97>.

untuk komunikasi berupa spanduk-spanduk yang politik yang digunakan calon legislatif untuk menarik mitra tuturnya. Istilah konteks sebagai sebuah pertuturan yang maksud dan maknanya dapat dipahami oleh lawan tutur saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar.¹⁰

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur adalah suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu yang merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan maksud kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya adalah maksud kalimat tersebut. Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi yang ditujukan kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur.

Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi penutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Tindak tutur

¹⁰Widya Syahfitri Sinaga, Analisis Tindak Tutur pada Spanduk di Jalan Kota Medan: Tinjauan Pragmatik, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Medan, Medan 2019).

muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud di balik tuturan. Tuturan adalah kalimat yang diujarkan penutur ketika berkomunikasi.¹¹

Tindak ilokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat-kalimat tuturan, dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur yaitu subjek/topik dan predikat/perintah. Tindak tutur ilokusi juga disebut *the act of saying something* yaitu menghasilkan ujaran dengan makna dan referensi tertentu. Sedangkan tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu serta mengandung maksud dan daya tuturan. Selanjutnya, tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara disengaja atau tidak disengaja. Tuturan ini mengandung daya pengaruh agar manusia mawas diri dengan apa yang telah dilakukan pada alam.

¹¹Aprilya Puspita Sari dkk., “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Spanduk di Kecamatan Tanjung Pinang Timur”, vol. (1) 1, no. 2, *Jurnal Student Online*, (2020): hal 21-22.
<https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFKIP/article/view/416>.

Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud di balik tuturan. Tuturan adalah kalimat yang diujarkan penutur ketika sedang berkomunikasi ujaran yang bentuk formalnya adalah pernyataan, biasanya memberi informasi tetapi ada juga yang berfungsi lain yakni yang melakukan suatu tindak bahasa tertentu. Ada tiga jenis tindak tutur yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar.¹²

Perkembangan tindak tutur di Bengkulu tidak seperti di kota-kota besar lainnya, bergantung pada momen yang dihadapi. Sistematika berbahasa hanya menjadi landasan

¹²Silvian Masran dan Amelia Yuli Astuti, “Analisis Tindak Tutur pada Spanduk di Tempat Wisata Bukit Kelinci Sumatera Barat”, *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, vol. 5, no. 1, (2021): hal 34.
<http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP/article/view/494>.

formal dalam aplikasi tindak tutur. Respon masyarakat terhadap perilaku tindak tutur bukan lagi terletak pada seberapa banyak pesan yang disampaikan. Tetapi lebih fokus terhadap hakikat tindak tutur itu sendiri. Sekedar penegasan kembali, berbagai permasalahan yang ada dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan situasi tertentu. Permasalahan tersebut dapat dikaji melalui teori pragmatik.

Teori ini memfokuskan diri pada interpretasi atau pemaknaan terhadap suatu ujaran. Melalui pandangan teori ini tuturan dalam suatu percakapan dapat di analisis untuk diketahui makna yang terkandung di balik tuturan tersebut dengan menghubungkannya dengan konteks. Dengan mempertimbangkan karakter masing-masing individu itu, diharapkan komunikasi antara penutur dengan petutur akan menjadi lancar. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi perlu diperhatikan kesantunan berbahasa. Tidak hanya cukup pada sistematika berbahasa yang sesuai aturan baku.

Pentingnya tindak tutur ini tidak hanya berlaku dalam percakapan secara verbal. Lebih dari itu, tindak tutur dapat diekspresikan melalui beberapa media diantaranya melalui spanduk. Penutur dapat menyampaikan pesan peristiwa melalui alat peraga ini. Disamping karena pengadaannya tidak begitu rumit, spanduk masih dianggap sebagai salah satu media paling berpengaruh saat ini. Seperti di Bangkalan

misalnya, spanduk dapat ditemui di beberapa sudut perkotaan, mulai dari banner hingga spanduk tak sulit ditemui.

Tindak tutur atau pertuturan (*speech act*) adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. Tindak tutur merupakan cara yang efektif untuk dapat menganalisis dan mempermudah orang untuk memahami kata-kata atau kalimat yang dimaksudkan dalam tulisan. Melalui tinjauan pragmatik ini diharapkan spanduk yang terdapat di jalan kota Bengkulu mampu dimaknai oleh masyarakat, mempermudah orang memahami bahasa atau kalimat yang ada terdapat di spanduk.

Bahasa dalam spanduk berdiri sebagai sesuatu yang harus dibaca dan dilihat. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam spanduk mempengaruhi cara berpikir pembaca. Untuk dapat mempengaruhi pembaca, spanduk biasanya ditampilkan dengan suatu gaya pengungkapan yang khas. Kekhasan dari spanduk itu sangat menarik. Dalam spanduk perlu adanya ilustrasi gambar, karena pembaca akan sangat terbantu dengan adanya ilustrasi gambar dengan berbagai karakter, ukuran, dan penguatan kata-kata. Kedudukan gambar cukup penting dalam menarik perhatian khalayak karena lebih mudah diingat dari pada kata-kata yang mempunyai banyak maksud yang bisa digali di dalamnya.

Salah satu kekhasan gambar adalah sebagai alat ungkap pesan secara visual menawarkan kesempatan luas untuk didayagunakan sebagai alat memperjelas pesan, mudah dimengerti, menarik perhatian dalam rangka mengajak sesuatu maksud atau gagasan kepada khalayak. Dengan demikian, aspek desain komunikasi visual dalam rangkaian spanduk merupakan upaya persuasif bersifat mengajak, menginformasikan, menegaskan, dan menyuruh atau memerintah, sedangkan tujuannya untuk mempengaruhi pembaca, merangsang perhatian, menimbulkan tindakan, merangsang tindakan, supaya memilih sesuai dengan kehendak pembaca.

Berdasarkan penjelasan diatas spanduk di wilayah kota Bengkulu tidak terlepas dari tindak tutur dan maksud tuturan. Tuturan pada spanduk di wilayah Bangkalan memiliki keunikan tersendiri dan sangat menarik untuk diteliti. Keunikan spanduk di wilayah Bangkalan terletak pada tuturan yang disampaikan dalam bahasa pada spanduk. Bahasa dalam spanduk berdiri sebagai sesuatu yang harus dibaca dan dilihat, kalima-kalimat yang digunakan dalam spanduk mempengaruhi cara berpikir pembaca. Secara umum spanduk dan sejenisnya adalah sarana penyampaian pesan. Di madura khususnya Bangkalan arus perkembangan bahasa tidak terlalu dirasakan. Itu sebabnya mayoritas

masyarakat dikabupaten Bangkalan masih kental penggunaan bahasa daerahnya.

Dengan lingkungan yang mayoritas penduduknya masih kental penggunaan bahasa daerahnya maka perlu dikaji lebih dalam tentang pengaruh dan respon dari penggunaan tindak tutur pada spanduk diwilayah Bangkalan. Dalam memahami tingkatan ini perlu menggunakan kajian khusus untuk mengetahui kekuatan pengaruh terhadap kondisi itu, maka ini yang disebut kajian pragmatik. Kajian pragmatik dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit dari tindak tutur penuturnya.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur pada Spanduk Iklan di Jalan Kota Bengkulu dari Tinjauan Pragmatik”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kategori tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam spanduk iklan di jalan Kota Bengkulu?
2. Bagaimana fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan dalam spanduk iklan di jalan Kota Bengkulu?

¹³Asnaniyah, “Analisis Tindak Tutur pada Spanduk di Wilayah Bangkalan,” (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan, 2018): hal 1-6.

C. Tujuan Penelitian

1. Jenis tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam spanduk iklan di jalan Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan dalam spanduk iklan di jalan Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini tercapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk membuka cakrawala dan pemahaman masyarakat pada umumnya untuk dapat memahami pesan yang disampaikan spanduk yang ada di jalan Kota Bengkulu.
2. Penelitian ini juga dapat diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, dan bahan rujukan tentang kajian pragmatik.
3. Penelitian bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan dibidang ilmu kebahasaan (linguistik), khususnya pragmatik.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti tindak tutur selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang adanya hubungan pragmatik dengan spanduk.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama.
3. Dapat menambah pengetahuan pada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia mengenai tindak tutur.

